

# Bagaimana Membelajarkan Sejarah Menggunakan Studi Kasus?

Hera Hastuti

[herahastuti@fis.unp.ac.id](mailto:herahastuti@fis.unp.ac.id)

Universitas Negeri Padang, Indonesia

## ABSTRAK

Artikel ini menyajikan bagaimana menerapkan metode kasus dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Tidak banyak artikel yang mengulas langkah-langkah penerapan metode kasus dalam pembelajaran sejarah, walaupun ada namun tidak spesifik pada contoh penerapannya. Keunikan dari metode ini adalah secara langsung mengembangkan pemikiran praktis dan kritis, serta melatih siswa untuk memberikan argumen dari berbagai sudut pandang. Sehingga siswa tidak lagi menghafal materi yang diberikan oleh guru, tetapi melibatkan mereka dalam proses berpikir dan mempraktekkannya secara aktif. Hal ini karena metode kasus mengeksplorasi secara mendalam realitas suatu kasus dan menyajikan analisis dari penyelidikannya. Metode ini mendorong pemikiran kritis, mendorong perdebatan, dan menstimulasi interaksi antara guru dan siswa. Namun, metode ini juga bisa sangat membingungkan jika Anda tidak tahu banyak tentangnya. Catatan singkat ini dirancang untuk menjernihkan kebingungan tersebut dengan menjelaskan bagaimana metode kasus bekerja dengan contoh-contoh bagaimana guru sejarah dapat memaksimalkannya.

**Kata Kunci:** Pengajaran Sejarah, Metode Kasus, Berpikir Kritis, Pembelajaran Sejarah.

## PENDAHULUAN

Metode Kasus merupakan salah satu metode yang dapat menciptakan pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif (Amiruddin, 2019). Di Indonesia, pembelajaran kolaboratif dan partisipatif merupakan bagian dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), program Kolaboratif dan partisipatif dapat dilihat pada pelaksanaan diskusi yang dilakukan oleh mahasiswa untuk memecahkan masalah (Daryanes et al., 2023).. Proses pemecahan masalah mampu melatih keterampilan berpikir kritis (Szitar et al., 2014). Selain itu, metode kasus juga mengasah kemampuan komunikasi karena metode pembelajarannya yang interaktif (Angela et al., 2017).

Pada metode kasus, fokusnya bukan pada guru tetapi pada siswa, guru hanya bertindak sebagai fasilitator ahli (Guess, 2014). Karakteristik dan ciri khas metode kasus terletak pada proses pemecahan masalah yang sepenuhnya dilakukan dan diselesaikan oleh siswa (Rosidah & Pramulia, 2021). Proses pemecahan masalah membutuhkan penalaran dengan menggunakan narasi yang realistis (Depro & Rouse, 2022).. Metode ini jauh lebih baik dibandingkan dengan metode serupa. Tanggung jawab setiap individu dalam kelompok meningkat, karena setiap siswa harus mengambil peran dalam tim (Szitar et al., 2014). Metode ini mendorong siswa untuk mendapatkan perspektif yang jauh berbeda dari masalah melalui pemikiran kritis, kolaboratif, dan komunikatif. Selain itu, metode pembelajaran ini bersifat interaktif, partisipatif, dan berbasis diskusi, sehingga memungkinkan guru dan siswa untuk mengalami kompleksitas dalam menganalisis kasus dengan kehidupan nyata (Puri, 2022).

Studi kasus juga didefinisikan sebagai metode eksplorasi investigasi yang mendalam terhadap realitas. Metode ini memungkinkan pengalaman dalam pengumpulan dan sistematisasi data, menempatkan siswa dalam konteks di mana fenomena yang dianalisis terjadi (Minniti et al., 2017). Tujuan dari metode kasus sendiri adalah membawa realitas yang terjadi di lapangan menjadi sebuah pengalaman konkret dalam mengembangkan keterampilan dan proses pengambilan keputusan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa dari berbagai sudut pandang. Melalui proses dinamis pertukaran perspektif, melawan dan mempertahankan pendapat, dan membangun ide satu sama lain, siswa

menjadi mahir dalam menganalisis masalah, melakukan penilaian, dan membuat keputusan yang sulit (Hammond, 2002).

Berbicara tentang sejarah berarti berbicara tentang perubahan (Zafri, dkk 2020). Landasan dari sebuah perubahan dalam sejarah adalah kasus-kasus yang membentuk rangkaian peristiwa. Sejarah adalah menafsirkan, memahami, dan menginterpretasikan (Kuntowijoyo, 2008). Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan proses perubahan dan perkembangan masyarakat. Pemaparan peristiwa dengan berbagai sudut pandang mampu melatih daya kritis siswa sehingga memunculkan kesadaran sejarah dalam dirinya (Hastuti et al., 2021).

Sejarah menjadikan masa lalu sebagai kajian utamanya, lalu bagaimana cara menghadirkan masa lalu di dalam kelas? Ini adalah pertanyaan mendasar yang dapat dijawab dengan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Meskipun sejarah sendiri untuk menghadirkan masa lalu ke masa kini bahkan ke masa depan dalam ranah kognitif memiliki konstruk berpikir yang tidak dimiliki oleh ilmu-ilmu lain, para sejarawan menyebutnya sebagai *historical thinking* (Basri & Hastuti, 2020).. Berpikir historis merupakan kesinambungan masa lalu yang membentuk masa kini, memetakan masa depan, dan perubahan unsur nilai dan tatanan masyarakat sebagai bentuk reinterpretasi terhadap perubahan zaman (Wineburg, 2010).. Berpikir historis adalah kognisi historis sebagaimana ditentukan oleh sebagai proses di mana siswa menggunakan pengetahuan prosedural dan penyelidikan yang disiplin (Seixas C., 2004). Berpikir historis adalah proses sistematis yang dilakukan untuk memecahkan masalah sejarah (Foster & Padgett, 1999).

Pada praktiknya, pengajaran sejarah oleh guru memiliki banyak masalah dalam prosesnya. Dimana guru lebih terpaku pada banyaknya topik yang harus diajarkan kepada siswa. Semakin banyak topik, semakin tidak kreatif penyampaian dan diskusi di dalam kelas (Basri et al., 2023).. Guru mengajarkan sejarah dengan mengulas satu persatu peristiwa demi peristiwa, terkadang tanpa melihat kesinambungan dari setiap rangkaian peristiwa tersebut (Hastuti et al., 2021). Said Hamid Hasan menyatakan bahwa problematika pendidikan sejarah di Indonesia bersumber pada tiga dimensi; Pertama, tradisi intelektualitas pendidikan sejarah yang didominasi oleh pemikiran esensialisme dan perenialisme dengan praktiknya pada penguasaan pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah; Kedua, ketidaksinkronan antara intelektualitas dalam perencanaan dengan proses pengajaran yang dilakukan di dalam kelas; Ketiga, intelektualitas yang berbeda antara visi penulis buku ajar dengan para pendidik sejarah pada aspek materi pembelajaran sejarah yang harus dipelajari (Said Hamid Hasan, 2019).

Pada dasarnya, untuk menganalisis peristiwa sejarah yang terjadi di masa lalu membutuhkan ketajaman interpretasi yang lebih dari sekadar instruksi untuk menemukan informasi dalam teks yang selama ini mendominasi kegiatan pembelajaran di sekolah (Moffa, 2022). Sejauh ini, penggunaan buku dalam proses pembelajaran tampaknya terlalu dieksploitasi di ruang kelas sejarah (Guerrero-Romera et al., 2021). Bahkan teori-teori pembelajaran yang kompleks sekalipun tidak pernah membahas langkah-langkah yang digunakan untuk membentuk interpretasi terhadap teks tertulis (Zafri & Hastuti, 2018). Kelas-kelas sejarah yang beragam secara linguistik (Walldén & Larsson, 2021) bergantung pada pengembangan genre yang menggunakan kronologi, kausalitas, dan sumber retorika (Coffin, 1997; Fang, 2012; Mason, 2007). Masalahnya menjadi semakin kronis ketika guru juga tidak mampu memberikan analisis yang tepat untuk melihat kesinambungan peristiwa yang tidak terikat tempat, waktu, dan orang.

McCollum menjelaskan dengan berbagai cara bahwa penelitian empiris tentang pemahaman siswa dalam belajar sejarah dapat diukur dengan kemampuan memahami masa kini berdasarkan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Kemudian, kemampuan untuk menyaring informasi yang ada, baik dokumen, berita surat kabar, rumor, serangan partisan, deskripsi historis masa kini dan seterusnya, dengan mengambil poin-poin tentang apa yang sebenarnya terjadi. Hal ini sangat penting karena ini adalah tujuan dari banyak "pengajar sejarah di perguruan tinggi yang cakap dan sungguh-sungguh". Hal ini termasuk kemampuan untuk menghargai deskripsi sejarah yang menuntut pemikiran mendalam tentang situasi historis tertentu secara kritis (McCollum, 2019; Zed, 2018). Pemikiran kritis dan kecerdasan siswa dalam memahami peristiwa sejarah tentunya dapat diperoleh dengan bimbingan seorang pendidik yang memahami bagaimana cara mengajarkan sejarah (Banks, 2004).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif kontemporer untuk merumuskan secara metodologis penerapan metode kasus dalam pembelajaran sejarah. Tujuan utama dari penelitian kualitatif itu sendiri adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan menekankan pada deskripsi yang lengkap mengenai fenomena tersebut. Diharapkan dengan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena tersebut, akan dihasilkan suatu teori (LaMarre & Chamberlain, 2022). Dengan menggunakan pendekatan library research untuk menjawab fenomena pembelajaran sejarah yang terjadi saat ini, berdasarkan metode kasus, maka diperoleh tahapan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di kelas, meskipun rumusannya baru pada tataran teori.

Langkah-langkah penelitian kepustakaan mengarah pada pembuatan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan menggunakan analisis-sintesis dan interpretasi terhadap data yang telah diperoleh, maka diperoleh kesimpulan teoritis yang ditulis secara ilmiah Mestika Zed (2004). Penelitian kepustakaan tidak diragukan lagi mampu menghasilkan banyak informasi tentang dinamika sejarah pengetahuan dan penyebarannya (Tolonen et al., 2019). Berfokus pada penelitian dalam menelaah setiap fenomena secara teoritis, pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan tidak terbatas pada ruang fisik saja (Sugiyono, 2013). Pemetaan perilaku juga merupakan bagian dari data dari penelitian kepustakaan (Tu et al., 2021, 3), meskipun penggunaan sumber kepustakaan merupakan sumber utama untuk mendapatkan data penelitian Mestika Zed (2008).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Banyak pendidik percaya bahwa persyaratan utama dari proses pendidikan adalah memastikan penggunaan metode yang beragam untuk menggabungkan kegiatan belajar siswa secara individu dengan kegiatan kooperatif dalam kelompok belajar (Szitar et al., 2014). Lalu, bagaimana kasus dapat membuat siswa belajar? Hal ini dikarenakan metode kasus memiliki prosedur atau sistem dalam menyelesaikan sebuah kasus, yaitu dengan pembelajaran kolaboratif dalam tim (Vrieling et al., 2016). Dimulai dari proses pencarian data dan pengumpulan informasi, merumuskan landasan teori yang digunakan, mengajukan ide untuk memecahkan kasus, melakukan diskusi dalam kelompok. Tahapan selanjutnya adalah melakukan validasi, merumuskan solusi, menulis hasil kerja, mempresentasikan hasil diskusi dalam kelompok yang lebih besar dan memberikan umpan balik (Beckisheva et al., 2015).

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok lebih efektif daripada pembelajaran individu untuk pengembangan keterampilan belajar berkelanjutan (Castro, 2022). Curah pendapat interaktif meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dan inisiatif untuk menemukan sejumlah besar solusi dan ide tentang cara memecahkan masalah sehingga partisipasi belajar setiap individu menjadi lebih aktif (Mirela, 2013). Studi kasus sebagai metode pembelajaran harus diorganisir oleh guru sedemikian rupa untuk memancing partisipasi aktif siswa. Partisipasi aktif adalah bukti bahwa mereka menikmati variasi instruksi dan kegiatan pedagogis yang lebih besar (Ferguson & Wilson, 2011; Graziano, Kevin J & Navarrete, 2012). Satu kasus memiliki potensi untuk dievaluasi dari berbagai perspektif (Minniti et al., 2017). Selain itu, studi kasus diklaim dapat melampaui tujuan pembelajaran kognitif dengan mencapai tujuan pembelajaran afektif, yaitu melalui pengembangan keterampilan pribadi dan interpersonal siswa (Georgiou et al., 2008). (Georgiou et al., 2008). Sementara itu, hubungan interpersonal mempengaruhi interaksi sosial yang merupakan sumber daya penting dalam peningkatan dan inovasi sekolah (Moolenaar et al., 2014). Dengan demikian, berbagai konstelasi pembelajaran berkembang, seperti sosial, jaringan, tim, dan tentu saja komunitas belajar (Vrieling-Teunter et al., 2021).

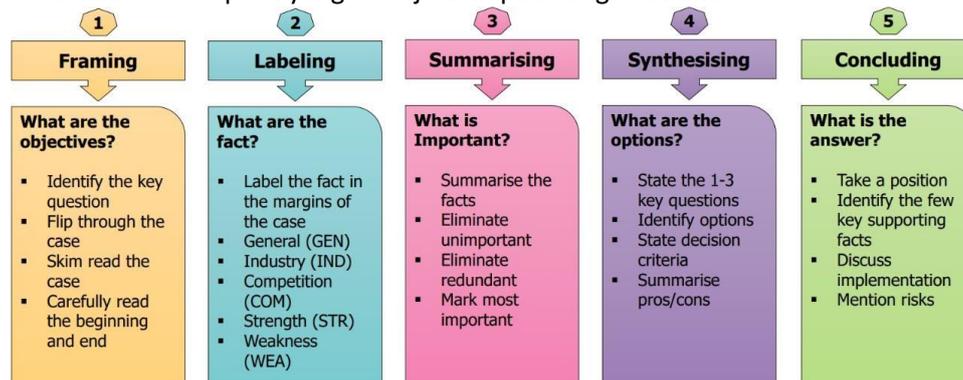
Kasus yang disajikan dalam bentuk narasi menuntun siswa untuk memberikan argumen dengan mengacu pada pengetahuan dasar yang dimiliki oleh siswa dan referensi dari apa yang mereka baca, teman diskusi dalam kelompok dan seluruh kelas (Beckisheva et al., 2015). Kasus membantu mahasiswa mengasah kemampuan analisis mereka, karena mereka harus menyajikan bukti-bukti kuantitatif dan kualitatif sebagai data pendukung dalam memberikan argumen. Hal ini juga berdampak pada kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir serta bernalar dengan baik (Hammond, 2002).. Kemampuan berpikir dan bernalar merupakan modal dasar siswa dalam berpikir kritis. Menghadirkan siswa dengan masalah yang berantakan sangat penting untuk menilai kemampuan berpikir kritis mereka (Depro & Rouse, 2022).. Pada tingkat yang lebih tinggi ini, kegiatan di kelas tampak lebih lama dan sedikit lebih rumit daripada di tingkat yang lebih rendah (Intarapanich, 2013).

Metode kasus adalah strategi pendidikan yang bertujuan untuk membuat siswa merefleksikan topik pembelajaran yang disajikan dalam bentuk kasus, bukan masalah (Minniti et al., 2017). Pada intinya, kasus berbeda dengan masalah, bukan hanya karena penyajiannya yang berantakan, tetapi juga karena kasus tidak menggiring opini untuk menemukan satu solusi. Kasus menawarkan analisis dari berbagai sudut pandang, dengan kata lain, jawaban dari kasus yang disajikan tidak terbatas pada satu jawaban yang benar. Kasus lebih mirip film thriller ilmiah daripada makalah ilmiah, dengan analisis yang tajam dan cerita yang menarik (Hong et al., 2023). Hal ini karena kasus memupuk kemampuan yang kuat dari sikap dialogis, terutama dalam konteks pengajaran dan pembelajaran argumentasi, karena mempromosikan prinsip-prinsip rasional untuk memahami orang lain dengan menyoroti kompleksitas yang sering diabaikan di lapangan (Kim & Shanahan, 2022).

Kembali ke pertanyaan awal kita, apakah kasus dapat membuat siswa belajar? Jawabannya tentu saja ya. Hal ini dikarenakan metode ini membutuhkan keterlibatan penuh siswa dalam proses pembelajaran yang terikat dengan tujuan pembelajaran. Metode kasus memiliki fungsi untuk mengilustrasikan konsep yang diterapkan di dalam kelas (Minniti et al., 2017) untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan siswa dalam pembelajaran yang kolaboratif, partisipatif, dan tentu saja melatih tingkat analisis siswa dalam berpikir kritis. Sebagai sebuah metode, studi kasus memiliki struktur dan kerangka teori tentang bagaimana sebuah sesi dapat disusun dan dikoreografikan dengan tujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal (Carriveau, 2023). Ada dua cara untuk menggunakan studi kasus di dalam kelas, pertama mengevaluasi dan menganalisis konten studi kasus dalam konteksnya, kemudian menjelaskan strategi dan penelitian yang dilakukan dalam menganalisisnya dari berbagai perspektif (lahad et al., 2013).. Kemudian memutuskan pilihan alternatif mana yang dapat didiskusikan dalam studi kasus tersebut (Adler, 1985). Cara kedua adalah pengajar menjelaskan batasan dan masalah serta kendala yang terdapat dalam studi kasus tertentu. Siswa berperan sebagai praktisi dalam situasi ini yang kemudian mendiskusikan pendapat mereka dalam kelompok kecil dan dalam diskusi kelas. Perspektif terhadap suatu masalah menjadi lebih lengkap ketika siswa dihadapkan pada sudut pandang yang berbeda (Blanchard, 2012; Ferguson & Wilson, 2011). Menggunakan studi kasus dengan cara ini memiliki lebih banyak keuntungan karena siswa belajar untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka (Ruggiero, 2002).

Dalam perspektif lain, Vasconcelos mengemukakan bahwa struktur metode kasus diterapkan dengan langkah-langkah, mulai dari perencanaan, memilih dan mendefinisikan unit kasus, merumuskan berbagai perspektif berdasarkan pengamatan, mengumpulkan data, mengorganisir data, melakukan analisis dan diskusi, hingga akhirnya menarik kesimpulan dari kerangka teori dan hasil (Vasconcelos et al., 2012). Tahapan-tahapan ini menunjukkan bagaimana sikap dialogis dapat menginformasikan apa yang dianggap sebagai argumentasi di dalam kelas. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan argumen akan memperdalam pengetahuan mereka tentang komponen-komponen yang mendukung argumen dan hubungan di antara komponen-komponen tersebut (Kim & Shanahan, 2022). Dengan demikian, pemahaman ini membantu menjauhkan siswa dari pandangan reduktif argumentasi yang bersifat subjektif dari pandangan mereka sendiri (Zhang & Wong, 2018).

Friga & Chapas, (2008) merumuskan tahapan proses analisis studi kasus yang dapat diterapkan di dalam kelas seperti yang ditunjukkan pada bagan berikut.



Gambar 1: Proses analisis kasus Proses analisis kasus.

Sumber: Paul N. Friga (2008), Menavigasi proses analisis kasus untuk manajemen strategis

Ada lima langkah metode kasus yang dapat dilakukan di kelas untuk menyelesaikan kasus, yaitu; (1) Framing, pertanyaan dasar untuk membangunnya adalah, "apa tujuannya?" (2) Pelabelan, membicarakan tentang "apa saja faktanya?" (3) Merangkum, "apa yang penting?" 4) Mensintesis, berbicara tentang "apa saja pilihannya?" (5) dan Menyimpulkan, proses menyimpulkan dari pertanyaan "apa jawabannya?" Paul N. Friga (2005). Studi kasus sangat efisien dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari keterampilan interpersonal dalam batas-batas ruang kelas sebagai laboratorium pengalaman. Siswa secara aktif terlibat dalam berbagai aspek keterampilan interpersonal, seperti komunikasi dan hubungan sosial dalam lingkungan yang lebih dekat dengan dunia nyata. Mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan interpersonal melalui komunikasi dan interaksi nyata dengan orang lain. Kekuatan penalaran dan analisis siswa diuji ketika argumen yang berbeda dari peserta lain memiliki perspektif yang berbeda ketika secara signifikan memiliki argumen yang berbeda dengan teman sekelasnya (Hammond, 2002). Hal inilah yang membuat penerapan metode kasus mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, partisipatif dan kolaboratif, serta interpersonal siswa (Culpin & Scott, 2012).

Berangkat dari pertanyaan bagaimana merumuskan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode kasus? Apakah metode kasus yang dirumuskan sudah sesuai dengan karakteristik mata pelajaran sejarah? Karena pembelajaran sejarah memiliki tiga tujuan utama, yaitu kecakapan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme (Hasan, 2018).. Pada hakikatnya, metode kasus bukanlah metode yang baru dalam pembelajaran sejarah. Sejarah yang membahas tentang peristiwa masa lalu bergelut dengan banyak kasus. Sejarah ibarat dialog potongan-potongan kasus yang berkesinambungan antara masa kini dan masa lampau, yang menekankan pada aspek kesinambungan (Shaw, 2021).. Metode kasus diyakini mampu menjembatani semua kesenjangan dengan memberikan ruang dialog antar materi pembelajaran sejarah melalui kasus-kasus yang dibahas di kelas. Peran metode kasus di sini lebih kepada aktivitas pembelajaran yang menciptakan kelas yang partisipatif dan kolaboratif. Studi kasus mengakomodasi interpretasi, penjelasan, deskripsi, perbandingan, klarifikasi isu-isu yang belum terselesaikan, yang kesemuanya mempertajam perspektif kritis (Minniti et al., 2017).

Berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah berfungsi untuk memahami sejarah berdasarkan pemikiran sejarah (Zed, 2018). Berpikir kritis diterapkan untuk menerangi proses memahami sejarah, bukan konten yang ditentukan (Identitas, 2009). Siswa tidak dapat memperoleh keterampilan berpikir kritis hanya dengan membaca buku atau mendengarkan ceramah guru. Meskipun pengetahuan yang diperoleh dari buku teks sejarah sangat berharga, keterampilan berpikir kritis yang sesungguhnya berasal dari praktik menganalisis kasus-kasus nyata (Hammond, 2002).. Oleh karena itu, pengajaran melalui metode studi kasus tampaknya menjadi solusi pedagogis untuk menghadirkan situasi kehidupan nyata di dalam kelas (Falkenberg & Woiceshyn, 2008).

Pada dasarnya, pengetahuan diperoleh dengan mengekstraksi informasi yang bermakna, atau dengan menghasilkan pengetahuan domain dengan pendekatan abduktif (Teijeiro & Félix, 2018). Pendekatan abduksi sendiri merupakan proses penalaran yang muncul ketika seseorang mencoba menjelaskan sesuatu berdasarkan pengetahuan yang sudah ada (Aliseda, n.d.). Metode kasus dalam pembelajaran sejarah sangat bisa dilakukan, karena sejarah berangkat dari kasus. Kasus memberikan banyak perspektif dalam menganalisis suatu peristiwa, dan sah-sah saja menggunakan sudut pandang yang berbeda tergantung dari interpretasi siswa terhadap kasus tersebut. Interpretasi dipengaruhi oleh pengetahuan dasar yang dimiliki oleh siswa, semakin banyak pengetahuan maka semakin kaya pula analisis terhadap kasus dan interpretasi yang dihasilkan, proses inilah yang pada akhirnya membentuk kemampuan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis dengan pola pikir historis diperlukan dalam merangkai peristiwa- peristiwa yang diorganisir berdasarkan waktu terjadinya dengan menggunakan sudut pandang tertentu, sehingga setiap peristiwa memiliki kesinambungan satu sama lain (Kafka, 2009).. Dalam pembelajaran sejarah berbasis metode kasus, siswa juga mempraktekkan pendekatan layaknya seorang detektif untuk menemukan petunjuk dari informasi yang tidak terorganisir sebagai dasar untuk menemukan jawaban. Kemudian menyeleksi persepsi yang telah dirumuskan (Tohmé et al., 2015) dan dengan menghubungkan bukti-bukti, membuat kesimpulan berdasarkan penjelasan sebab akibat (Hong et al., 2023). Ibaratnya, menghubungkan satu titik dengan titik lainnya dalam rangkaian peristiwa untuk membentuk satu kesatuan cerita sejarah.

Salah satu materi pembelajaran Sejarah Indonesia dalam contoh penerapan metode kasus adalah Perang Bubat (1357 M), dimana Gajah Mada sebagai Mahapatih Kerajaan Majapahit, menyerang Raja Sunda yang sedang dalam perjalanan untuk menikahkan putrinya Diah Pitaloka dengan Raja Majapahit, Hayam Wuruk (Taufik Abdullah, dkk, 1986). Misi Gajah Mada untuk mewujudkan Sumpah Palapa, yaitu menaklukkan seluruh nusantara di bawah panji-panji kekuasaan Majapahit, membuat Gajah Mada mengabaikan perintah rajanya (Rahardjo Supratikno, 2011). Memburuknya hubungan ini tentu saja berdampak pada Kerajaan Majapahit. Hubungannya yang renggang dengan Raja membuat Mahapatih lebih banyak berdiam diri, hingga akhir hayatnya (Hastuti & Basri, 2019).. Dari kasus sejarah ini, melalui Metode Kasus, pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk mendiskusikan banyak hal, misalnya; Bagaimana jika mereka adalah Gajah Mada? Apakah Perang Bubat akan terjadi? Atau bagaimana jika mereka adalah Hayam Wuruk? Apakah pantas untuk 'menghukum' sang Mahapatih yang begitu berjasa bagi kerajaan hanya karena satu kesalahan? Masih banyak aspek lain dari kasus ini yang bisa digali. Menghadirkan peristiwa Perang Bubat dengan Metode Kasus diyakini dapat menciptakan kelas yang kolaboratif dan partisipatif. Berikut ini adalah tahapan-tahapan analisis yang dapat dilakukan oleh mahasiswa berdasarkan tahapan metode kasus yang dirumuskan oleh Paul N. Friga (2005);



Gambar 2. Proses analisis kasus perang bubat Proses analisis kasus perang bubat dengan menggunakan metode kasus

Desain pedagogis dalam pengajaran sejarah di sekolah direpresentasikan dalam sebuah kontinum kurikulum (Joseph Zajda dan John A. Whitehouse, 2019). Menggunakan sebuah kasus yaitu Perang Bubat, dengan metode kasus sebagai dasar analisis mampu mengasah pengetahuan siswa dalam menganalisis dan mengkritisi kasus, keterampilan dalam berargumentasi dan mencari solusi yang tepat. Sebuah kasus dianggap sebagai kasus yang baik jika memiliki karakteristik sebagai berikut; 1) Berorientasi pada keputusan; 2) Membuka peluang partisipasi seluruh mahasiswa; 3) 4) Secara substantif menjadi kasus utama yang juga memicu diskusi isu dan informasi lain; 5) Pertanyaan menjadi bagian terpenting dalam analisis kasus (Marmoah, 2022). Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang guru memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa pada praktik pembelajaran yang mengasah keterampilan partisipatif dan kolaboratif (Viilo et al., 2011).

Tantangan dalam mengubah praktik-praktik di kelas terletak di antara tradisi pengajaran (LAKKALA et al., 2008) yang dipraktikkan oleh guru dan tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum (Strijbos et al., 2004). Secara umum, penelitian telah menunjukkan bahwa pengajaran bersama memberikan hasil yang positif bagi siswa dan guru (López-Hernández et al., 2023). Terutama ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas, siswa mendapat banyak manfaat dari satu kasus, mulai dari mengasah kemampuan berpikir kritis, hingga meningkatkan pemahaman tentang diferensiasi melalui dialog bersama dan mengklarifikasi pertanyaan (Buckingham, Custodio-Espinar, et al., 2021; Graziano, Kevin J & Navarrete, 2012; Murphy & Martin, 2015). Guru mendapat manfaat dari pengalaman menggunakan sumber daya instruksional baru, serta refleksi yang lebih dalam tentang praktik mengajar mereka sendiri (Farashahi & Tajeddin, 2018).

## **SIMPULAN**

Penerapan Metode Kasus dalam pembelajaran sejarah tentu saja berbeda dengan pembelajaran lainnya. Berangkat dari paradigma bahwa sejarah adalah satu-satunya pembelajaran yang membahas masa lalu, yang jelas tidak dapat disaksikan saat ini, namun guru harus dapat menghadirkan masa lalu tersebut kepada siswa. Memahami masa lalu tentu berbeda dengan memahami peristiwa yang terjadi saat ini, dibutuhkan pemahaman yang menyeluruh mengenai kehidupan di masa lalu sebelum akhirnya dihubungkan dengan kondisi saat ini. Metode kasus dengan langkah-langkah konkrit dapat menggiring siswa untuk berpartisipasi aktif dan memiliki pemahaman terhadap peristiwa masa lalu yang begitu rumit dengan sudut pandang yang berbeda. Daya kritis siswa dilatih secara konkrit, karena setiap argumen yang disampaikan harus berdasarkan bukti-bukti empiris, sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih hidup di dalam kelas. Bahkan keterbukaan pemikiran siswa dalam menerima pendapat teman atau kelompok lain yang berbeda, menjadi modal dasar untuk memiliki sifat kolaboratif dalam kehidupan sehari-hari. Aspek penting dalam pembelajaran sejarah dan pendidikan ilmu sosial berakar pada gerakan pendidikan berbasis inkuiri yang meminta siswa untuk mempertimbangkan apa artinya menjadi manusia. Sehingga mereka dapat mengambil tindakan atau berperilaku yang baik dalam kehidupan, dan memahami tradisi dan adat istiadat masyarakat. Namun, satu hal yang penting untuk diperhatikan di sini adalah peran guru dalam keterlibatan setiap proses pembelajaran sangatlah penting. Inovasi metode pembelajaran sejarah berbasis kasus yang dilakukan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran sejarah yang telah dirumuskan dalam kurikulum.

## **REFERENSI**

- Adler, Patricia A. 1985. *Berputar dan Bertransaksi: Sebuah Etnografi tentang Komunitas Pengedar dan Penyelundup Narkoba Tingkat Atas*. New York: Columbia University Press.
- Aliseda, A. (n.d.). *Pustaka Sintesis Penalaran Abduktif*.
- Amiruddin. (2019). Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JES)*, 5(1), 24-32.

- Angela, A., Tjun Tjun, L., Indrawan, S., & Krismawan, R. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus Terhadap Efektivitas Pembelajaran Mahasiswa Akuntansi Universitas Kristen Maranatha. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 104-113. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.470>
- Banks, JA (2004). Mengajar untuk keadilan sosial, keragaman, dan kewarganegaraan di duniaglobal. *Educational Forum*, 68(4), 296-305. <https://doi.org/10.1080/00131720408984645>
- Basri, I., & Hastuti, H. (2020). Bagaimana Sejarah Seharusnya Diajarkan? (Sebuah Kajian Pemikiran Pembelajaran Sejarah). *Kronologi*, 2(4), 140-148.
- Basri, I., Zafri, Z., & Hastuti, H. (2023). Model Berpikir Kesejarahan (Historical Thinking Model): Sebuah Model Khusus untuk Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kemanusiaan*, 6(08), 5329-5340. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i8-95>
- Beckisheva, T. G., Gasparyan, G. A., & Kovalenko, N. A. (2015). Studi Kasus sebagai Metode Aktif dalam Pengajaran Bahasa Inggris Bisnis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 166, 292-295. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.526>
- Blanchard, K. D. (2012). Memodelkan Pembelajaran Sepanjang Hayat: Pengajaran Kolaboratif Lintas Disiplin Ilmu. *Teaching Theology and Religion*, 15(4), 338-354. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9647.2012.00826.x>
- Carriveau, R. S. (2023). MENGHUBUNGAN TITIK-TITIK: Mengembangkan Hasil Belajar Siswa dan Penilaian Berbasis Hasil, Edisi Kedua. Dalam *Menghubungkan Titik-titik: Mengembangkan Hasil Belajar Siswa dan Penilaian Berbasis Hasil, Edisi Kedua*. <https://doi.org/10.4324/9781003443629>
- Castro, E. (2022). Kasus untuk memanfaatkan berbagai pedagogi sumber daya: Mengajar tentang rasisme di kelas sejarah sekolah menengah. *Teaching and Teacher Education*, 109, 103567. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103567>
- Culpin, V., & Scott, H. (2012). Efektivitas pendekatan studi kasus langsung: Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang keterampilan "keras" versus "lunak" dalam pendidikan eksekutif. *Management Learning*, 43(5), 565-577. <https://doi.org/10.1177/1350507611431530>
- Daryanes, F., Darmadi, D., Fikri, K., Sayuti, I., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). Pengembangan media pembelajaran interaktif articulate storyline berbasis metode kasus untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa. *Heliyon*, 9(4), e15082. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15082>
- Depro, B., & Rouse, K. (2022). Mengadaptasi metode kasus dalam mata kuliah penelitian capstone ekonomi. *International Review of Economics Education*, 41(March), 100249. <https://doi.org/10.1016/j.iree.2022.100249>
- Falkenberg, L., & Woiceshyn, J. (2008). Meningkatkan etika bisnis: Menggunakan kasus- kasus untuk mencapai penalaran moral. *Journal of Business Ethics*, 79(3), 213-217. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9381-9>

- Fang, Z. (2012). Korelasi bahasa dengan literasi disiplin ilmu. *Topics in Language Disorders*, 32(1), 19-34. <https://doi.org/10.1097/TLD.0b013e31824501de>
- Farashahi, M., & Tajeddin, M. (2018). Efektivitas metode pengajaran dalam pendidikan bisnis: Studi perbandingan pada hasil pembelajaran ceramah, studi kasus dan simulasi. *International Journal of Management Education*, 16(1), 131-142. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2018.01.003>
- Ferguson, J., & Wilson, J. C. (2011). Jabatan Guru Besar Pengajaran Bersama: Kekuatan dan keahlian di kelas pendidikan tinggi yang diajar bersama. *Scholar-Practitioner Quarterly*, 5(1), 52-68.
- Foster, S. J., & Padgett, C. S. (1999). Penyelidikan Sejarah yang Otentik di Kelas Ilmu Pengetahuan Sosial. *The Clearing House: Jurnal Strategi, Isu, dan Gagasan Pendidikan*, 72(6), 357-363. <https://doi.org/10.1080/00098659909599425>
- Friga, P. N., & Chapas, R. B. (2008). Membuat keputusan bisnis yang lebih baik. *Research Technology Management*, 51(4), 8-16. <https://doi.org/10.1080/08956308.2008.11657509>.
- Georgiou, I., Zahn, C., & Meira, B. J. (2008). Kerangka kerja sistemik untuk pembelajaran berbasis pengalaman di kelas berbasis kasus. *Penelitian Sistem dan Ilmu Perilaku*, 25(6), 807-819. <https://doi.org/10.1002/sres.858>
- Graziano, Kevin J & Navarrete, L. A. (2012). Praktik Inovatif Co-Teaching di Kelas Pendidikan Guru: *Issues in Teacher Education*, 21(1), 109-126.
- Guerrero-Romera, C., Sánchez-Ibáñez, R., Escribano-Miralles, A., & Vivas-Moreno, V. V. (2021). Persepsi guru aktif tentang sumber daya yang paling cocok untuk mengajar sejarah. *Komunikasi Humaniora dan Ilmu Sosial*, 8(1), 1-8. <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00736-7>
- Guess, A. K. (2014). Metodologi Pengajaran Kasus: Menjadi Panduan Sampingan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(6), 113-126. <http://aaahq.org/facdev/teaching/CaseMethodResources.htm>.
- Hammond, J. S. (2002). Belajar dengan Metode Kasus. Harvard Business School, Oktober, 1-4.
- Hasan, S. H. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Media Edukasi Untuk Mewujudkan Semangat Kebangsaan. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 12(1), 53. <https://doi.org/10.17509/historia.v12i1.12117>
- Hastuti, H., & Basri, I. (2019). Literasi Sejarah Sebagai Upaya Penanaman Karakter Bagi Anak. 19(2), 133-148.
- Hastuti, H., Basri, I., & Zafri, Z. (2021). Meramu Materi Pembelajaran Sejarah Berlandaskan Analisis Historical Thinking. *Diakronika*, 21(1), 57-70. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/181>
- Hong, J. C., Hwang, M. Y., Hsu, Y. H., & Tai, K. H. (2023). Belajar sejarah dengan mempraktikkan penculikan: Apakah melakukan latihan offline terlebih dahulu dapat membantu latihan

- online? Keterampilan Berpikir dan Kreativitas, 47(70), 101235.  
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101235>
- Iahad, N. A., Mirabolghasemi, M., Mustaffa, N. H., Latif, M. S. A., & Buntat, Y. (2013). Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan Studi Kasus sebagai Metode Pengajaran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 2200-2204. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.187>
- Identitas, L. N. (2009). Joseph Zajda dan John A . Whitehouse. 953-965.
- Intarapanich, C. (2013). Metode, Pendekatan, dan Strategi Pengajaran yang Ditemukan di Kelas EFL: Sebuah Studi Kasus di RDR Laos. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 88, 306-311. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.510>
- Kafka, J. (2009). Kepemimpinan kepala sekolah dalam perspektif sejarah. *Peabody Journal of Education*, 84(3), 318-330. <https://doi.org/10.1080/01619560902973506>
- Kim, M.-Y., & Shanahan, E. (2022). Mengajar Argumentasi dengan Sikap Dialogis: Sebuah Kasus di Kelas Seni Bahasa Inggris Kelas 11. *Jurnal Elektronik SSRN*, 43(September), 100770. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4171160>
- Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008)
- LAKKALA, M., MUUKKONEN, H., PAAVOLA, S., & HAKKARAINEN, K. (2008). Merancang Infrastruktur Pedagogis dalam Mata Kuliah di Universitas untuk Inkuiri Kolaboratif yang Ditingkatkan dengan Teknologi. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 03(01), 33-64. <https://doi.org/10.1142/s1793206808000446>
- LaMarre, A., & Chamberlain, K. (2022). Inovasi metode penelitian kualitatif: Proposal dan kemungkinan. *Methods in Psychology*, 6(November 2021), 100083. <https://doi.org/10.1016/j.metip.2021.100083>
- López-Hernández, A., Buckingham, L. R., & Strotmann, B. (2023). Meningkatkan penilaian berorientasi pembelajaran melalui pengajaran bersama di pendidikan tinggi. *Studies in Educational Evaluation*, 79(September), 0-2. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2023.101307>
- Marmoah, S.-. (2022). Manajemen Pembelajaran Berbasis Studi Kasus (Case Method). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 36(1), 86-92. <https://doi.org/10.21009/pip.361.10>
- Mason, M. (2007). Berpikir kritis dan pembelajaran. *Educational Philosophy and Theory*, 39(4), 339-349. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2007.00343.x>
- McCollum, A. (2019). Konsekuensi empiris dari metode pengumpulan data: Sebuah studi kasus dari harmoni vokal bahasa Kazakh. *Linguistic Discovery*, 16(2), 72-110. <https://doi.org/10.1349/ps1.1537-0852.a.495>
- Minniti, L. F. S., Melo, J. S. M., Oliveira, R. D., & Salles, J. A. A. (2017). Penggunaan Studi Kasus sebagai Metode Pengajaran di Brasil. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 373-377. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.024>

- Moffa, E. D. (2022). Sejarah yang sulit dalam konteks yang sulit: Mengajarkan perbudakan dan warisannya di ruang Neo-Konfederasi. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 46(4), 293-302. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2022.01.002>
- Moolenaar, N. M., Daly, A. J., Cornelissen, F., Liou, Y. H., Caillier, S., Riordan, R., Wilson, K., & Cohen, NA (2014). Terkait dengan inovasi: Membentuk iklim inovatif melalui kesengajaan jaringan dan posisi jaringan sosial pendidik. *Journal of Educational Change*, 15(2), 99-123. <https://doi.org/10.1007/s10833-014-9230-4>
- Murphy, C., & Martin, S. N. (2015). Coteaching dalam pendidikan guru: penelitian dan praktik. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 43(4), 277-280. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2015.1060927>
- Puri, S. (2022). Pembelajaran efektif melalui metode kasus. *Inovasi Pendidikan dan Pengajaran Internasional*, 59(2), 161-171. <https://doi.org/10.1080/14703297.2020.1811133>
- Rahardjo, S. (2011). *Peradaban Jawa: dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir (Tanpa Judul)*.
- Ruggiero, J. A. (2002). "Ah Ha..." Pembelajaran: Menggunakan Kasus dan Studi Kasus untuk Mengajarkan Wawasan dan Keterampilan Sosiologi. *Sociological Practice* 2002 4:2, 4(2), 113-128. <https://link.springer.com/article/10.1023/A:1015318713733>
- Said Hamid Hasan. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke 21. *HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, II(2), 61-72.
- Seixas C., P. P. (2004). Seixas, P., & Peck, C. (2004). Mengajarkan pemikiran historis. Dalam A. Sears & I. Wright (Eds.), *Tantangan dan Prospek untuk Studi Sosial Kanada* (hlm. 109-117). Vancouver: Pacific Educational Press. *Tantangan dan Prospek untuk Studi Sosial Kanada*, 109-117.
- Shaw, E. (2021). Pemikiran sejarah dan sejarawan keluarga: Merenovasi rumah sejarah? *Historical Encounters*, 8(1), 83-96. <https://doi.org/10.52289/hej8.106>
- Strijbos, J. W., Martens, R. L., & Jochems, W. M. G. (2004). Merancang untuk interaksi: Enam langkah untuk merancang pembelajaran berbasis kelompok yang didukung komputer. *Computers and Education*, 42(4), 403-424. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2003.10.004>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Szitar, M.-A., Pascu, G., & Ciurariu, E.-S. (2014). Metode Alternatif Pengajaran Sejarah dan Perkembangan Permukiman Manusia dalam Arsitektur Akademik. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 3350-3353. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.762>
- Taufik Abdullah, (ed). 1986. *Sastra dan Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Teijeiro, T., & Félix, P. (2018). Tentang adopsi penalaran abduktif untuk interpretasi deret waktu. *Kecerdasan Buatan*, 262, 163-188. <https://doi.org/10.1016/j.artint.2018.06.005>

- Tohmé, F., Caterina, G., & Gangle, R. (2015). Penculikan: Sebuah karakterisasi kategorikal. *Journal of Applied Logic*, 13(1), 78-90.  
<https://doi.org/10.1016/j.jal.2014.12.004>
- Tolonen, M., Marjanen, J., Roivainen, H., & Lahti, L. (2019). Meningkatkan ilmu pengetahuan data bibliografi. *Prosiding Lokakarya CEUR*, 2364, 450-456.
- Tu, Y., Chang, S., & Hwang, G. (2021). Menganalisis perilaku pembaca di stasiun perpustakaan swalayan menggunakan pendekatan bibliomining. *Perpustakaan Elektronik*, 39(1), 1-16.
- Vasconcelos, T. S., Rodríguez, M. A., & Hawkins, B. A. (2012). Pemodelan distribusi spesies sebagai alat makroekologi: Sebuah studi kasus menggunakan amfibi Dunia Baru. *Ecography*, 35(6), 539-548. <https://doi.org/10.1111/j.1600-0587.2011.07050.x>
- Viilo, M., Seitamaa-Hakkarainen, P., & Hakkarainen, K. (2011). Mendukung proyek inkuiri dan desain kolaboratif yang ditingkatkan dengan teknologi: Refleksi seorang guru terhadap praktik. *Guru dan Pengajaran: Teori dan Praktik*, 17(1), 51-72.  
<https://doi.org/10.1080/13540602.2011.538497>
- Vrieling-Teunter, E., Hebing, R., & Vermeulen, M. (2021). Prinsip-prinsip desain untuk mendukung pembelajaran siswa dalam kelompok belajar guru. *Guru dan Pengajaran: Teori dan Praktik*, 27(1-4), 64-81. <https://doi.org/10.1080/13540602.2021.1920909>
- Vrieling, E., Van Den Beemt, A., & De Laat, M. (2016). Apa arti sebuah nama: Dimensi pembelajaran sosial dalam kelompok guru. *Guru dan Pengajaran: Teori dan Praktik*, 22(3), 273-292.  
<https://doi.org/10.1080/13540602.2015.1058588>
- Walldén, R., & Larsson, PN (2021). "Bisakah Anda menebak dengan liar?" Menggunakan gambar dan memperluas pengetahuan melalui interaksi dalam pengajaran dan pembelajaran sejarah. *Linguistik dan Pendidikan*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2021.100960>
- Wineburg, S. (2010). Pemikiran historis dan tindakan tidak wajar lainnya. *Dalam Phi Delta Kappan* (Vol. 92, Issue 4). <https://doi.org/10.1177/003172171009200420>
- Zafri, Z., & Hastuti, H. (2018). Analisis Makna Setiap Peristiwa Sejarah Melalui Penerapan Model Berstruktur. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 333.  
<https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1133>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berfikir Sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(1), 54-60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34050/jlb.v13i1.4147>
- Zhang, X., & Wong, JLN (2018). Bagaimana guru belajar bersama? Sebuah studi tentang pembelajaran guru berbasis sekolah di Cina dari perspektif pembelajaran organisasi. *Guru dan Pengajaran: Teori dan Praktik*, 24(2), 119-134.  
<https://doi.org/10.1080/13540602.2017.138822>.